

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Internet membuat media mulai memunculkan berbagai macam platform dan juga berbagai bentuk untuk mempublikasikan karya jurnalistiknya. Salah satunya adalah siniar atau yang lebih sering disebut dengan kata “podcast”. *Podcast* pertama kali mulai muncul setelah iPod diperkenalkan oleh CEO Apple terdahulu yaitu Steve Jobs pada 2001. Sebelumnya kata tersebut disingkat menjadi “iPod Boardcasting”. Pada saat *podcast* semakin populer, banyak orang menggunakan kata tersebut dan akhirnya menjadi sebuah transformasi digital dari radio (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan Podcast 2018, 2018, p. 3).

Perkembangan siniar yang pesat tentu saja menjadi salah satu bagian penting dari media saat ini. Perkembangan tersebut terbukti melalui salah satu riset dari DailySocialid yang dilakukan bersama dengan Jakpat Mobile Survei menemukan bahwa dari 2018 responden di Indonesia sebanyak 67,97% sudah familier dengan siniar. Dari 1041 responden, ada sebanyak 56,78% yang menganggap radio dan siniar sama-sama menarik dan ada sebanyak 25,29% menganggap siniar menarik. Namun, sisanya yang hanya 17,89% menganggap radio menarik (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan Podcast 2018, 2018, p. 8).

Menurut Philips (2017), *podcast* adalah suatu audio digital atau media berbentuk audio digital yang dibuat lalu diunggah ke berbagai platform agar dapat dibagikan atau didengar oleh orang lain. Penulis membuat siniar yang menggunakan bentuk *audio reporting and thematic story-telling*. Siniar tersebut menggunakan format *educational piece*. Format itu merupakan format gabungan dari format dasar siniar dan tergolong untuk mengedukasi pendengar. Melalui format tersebut, penulis juga menggunakan format lainnya sebagai pembuatan setiap episodenya seperti format monolog (*single host talk*) dan wawancara.

Topik yang diangkat dalam pembuatan karya ini adalah *toxic masculinity*. Dikutip dari *website* Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, peran gender merupakan suatu perilaku yang dipelajari dalam kehidupan masyarakat atau komunitas yang mengatakan bahwa aktivitas, pekerjaan, atau tanggung jawab adalah hal yang perlu diterima, baik itu laki-laki maupun perempuan. Peran gender biasanya berubah karena dipengaruhi oleh ras, umur, kelas, budaya, agama, lingkungan, dan lain sebagainya. Baik itu laki-laki atau perempuan, semua orang memiliki peran dalam masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, laki-laki dan juga perempuan bisa dan boleh melakukan hal sesuai dengan kemauan dan kemampuannya masing-masing. Laki-laki boleh melakukan pekerjaan perempuan dan juga sebaliknya.

Secara umum, menurut dr. Reni Utari maskulinitas merupakan penampilan atau sebuah kualitas yang dikaitkan atau melekat pada laki-laki. Maskulin tersebut merujuk pada karakteristik berdasarkan gender. Laki-laki akan dianggap maskulin jika memiliki beberapa karakteristik seperti kekuatan, mandiri, kekuasaan, dan lain sebagainya.

Namun, kenyataannya tidak semua laki-laki memiliki karakteristik tersebut. Seorang laki-laki juga bisa bersikap bertolak belakang dari kata “maskulin” tersebut. Laki-laki juga bisa memiliki sisi yang feminin seperti sensitif atau lemah lembut. Melansir dari *The Atlantic*, seorang pria yang maskulin adalah orang yang dihormati oleh lingkungan sekitarnya. Memiliki kekuatan fisik dan seksual contoh yang menunjukkan maskulinitas tersebut. Standar tersebutlah yang malah menjadi *toxic masculinity*.

Pola pikir seperti laki-laki harus maskulin sudah tidak bisa diberlakukan lagi. Sebagai laki-laki (Seidler, 1989, p.157-158), kita belajar untuk memperlakukan emosi dan perasaan sebagai tanda-tanda kelemahan. Hal ini membuat kita sulit untuk berdamai dengan kehidupan emosional dan hubungan kita. Menunjukkan kelemahan adalah sulit bagi laki-laki 'karena ini mengancam rasa maskulinitas kita. Setiap individu memiliki karakteristik masing-masing dan harusnya dapat dengan bebas mengekspresikan diri mereka. Orang-orang yang masih berpikiran sempit

seperti itu atau melakukan tindakan yang masih mengharuskan laki-laki maskulin biasanya disebut dengan *toxic masculinity*.

Berdasarkan studi yang dimuat dalam *Journal of School Psychology*, *toxic masculinity* merupakan kumpulan atau gabungan dari berbagai sifat maskulin dalam masyarakat yang biasanya ditujukan untuk mendorong adanya sifat dominasi, kekerasan, merendahkan, hingga *homophobia* (Kupers, 2005, p. 71).

Kata “*toxic masculinity*” sendiri awalnya dipopulerkan oleh seorang psikolog Amerika Serikat yaitu Shepherd Bliss. Dengan memisahkan sifat-sifat negatif dan juga positif dari maskulinitas, Bliss menggunakannya untuk membuat perbedaan. Melalui artikel yang berjudul “*Revisioning Masculinity: A report on the growing men's movement*”, Bliss berusaha mengubah pandangan atau pengertian orang terhadap maskulinitas. Ada dua faktor utama yang bisa menjadi pengubah konsep tradisional tentang maskulinitas (Bliss, 1997).

Faktor pertama adalah gerakan perempuan dan yang kedua adalah perubahan situasi ekonomi atau pekerjaan. Ketika perempuan menuntut lebih banyak akses untuk melakukan berbagai pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki yang seharusnya sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah. Maka dari itu, perempuan juga bisa menuntut laki-laki untuk membantunya melakukan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah dan merawat anak. Namun, pengertian lama soal maskulinitas tetap ada. Laki-laki berusaha untuk menjadi sosok maskulin yang diinginkan oleh istri, kekasih, atau orang-orang di sekitarnya agar dia tidak mengecewakan mereka. Padahal mereka juga belum tentu bisa menjadi atau memiliki sisi maskulin seperti yang diartikan.

Karena adanya *toxic masculinity* ini, muncul berbagai macam stigma di masyarakat. Stigma tersebut sering kali menjatuhkan dan menghakimi seseorang apabila dia tidak bertindak atau memiliki karakteristik sesuai dengan gendernya. *Toxic masculinity* dapat menyebabkan beberapa dampak. Salah satunya yang paling sering ditemukan adalah soal kesehatan mentalnya. *Toxic masculinity* dapat mengakibatkan turunnya kesehatan mental dan juga dapat mendorong perilaku kekerasan (Grewal, 2020). Dampak terburuknya, laki-laki tersebut

akan memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Selain itu, *toxic masculinity* dapat menyebabkan krisis dan bisa mencapai taraf *ekstrimisme* (Elizabeth Pearson, 2019).

Karakteristik atau perilaku seseorang terbentuk sejak dini dan ditanam oleh orang tua (Lavinia Rotundi, 2020). Karena budaya atau kebiasaan, banyak anak laki-laki yang diajarkan untuk menjadi sosok yang kuat dan tidak boleh menangis. Dengan demikian, laki-laki tersebut barulah bisa disebut seorang laki-laki. Hal tersebut tertanam di memori anak dan akan tersimpan hingga dia dewasa.

Karya jurnalistik yang dibuat oleh penulis dalam bentuk siniar ini menargetkan pendengar berusia 15-25 tahun karena berdasarkan riset yang dilakukan Jakpat, dikutip dari *katadata.co.id* hasil survei membuktikan bahwa pendengar siniar didominasi oleh anak muda. Secara rinci, sebanyak 22,1% responden yang mendengar siniar berusia 15-19 tahun. Sebanyak 22,2% pendengar siniar berusia 20-24 tahun. Kedua rentan usia tersebut adalah yang paling banyak dalam mendengarkan siniar.

Melalui topik *toxic masculinity* ini, penulis berharap karya ini dapat memberikan informasi sekaligus pendidikan terkait tentang *toxic masculinity* agar bisa terhindar dari perilaku atau tindakan tersebut. Selain itu, penulis berharap *Podcast Semicolon* ini dapat menjadi solusi dan juga motivasi bagi para pendengar yang pernah atau sedang mengalami *toxic masculinity*.

1.2 Tujuan Karya

Dalam pembuatan karya ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain, sebagai berikut.

- 1) Membuat siniar dengan judul “*Semicolon*” berdurasi 60 menit (2 episode) dalam bentuk *audio reporting and thematic storytelling* untuk memberikan informasi sekaligus edukasi terkait tentang *toxic masculinity*.
- 2) Menghasilkan karya jurnalistik *audio reporting* yang didistribusikan di situs Spotify yang bisa diakses dengan mudah oleh siapa saja.
- 3) Menargetkan minimal 50 pendengar dalam satu bulan.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya yang diharapkan dalam pembuatan karya ini antara lain, sebagai berikut.

- 1) Dapat menjadi salah satu sumber informasi dan juga edukasi bagi para pendengar dalam menanggapi dan cara mengambil sikap terhadap isu *toxic masculinity* yang masih sensitif untuk diperbincangkan.
- 2) Menjadi referensi bagi pembuat karya lain untuk membuat karya lebih lanjut mengenai isu *toxic masculinity* di Indonesia.
- 3) Untuk menunjukkan bahwa laki-laki juga bebas dalam mengekspresikan dirinya dan tidak harus terkait dengan maskulinitas.
- 4) Memotivasi dan memberikan inspirasi bagi para pendengar melalui cerita pengalaman narasumber.